

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menurut Nurcahyono (2018), mempunyai panjang garis pantai sebagai kondisi geografis kurang lebih 81.000 km yang masuk pada pantai terpanjang di dunia, serta jumlah pulau mencapai 13.000 yang dijadikan potensi untuk mengembangkan kelautan Indonesia (Sutrisno, 2014). Kawasan pesisir memiliki arti yang strategis karena termasuk dalam wilayah peralihan dari ekosistem darat dan laut yang mempunyai berbagai habitat dengan potensi fauna dan flora yang beranekaragam. Secara ekologis, kawasan pesisir sangat kompleks dan memiliki nilai sumberdaya alam yang tinggi. Sumberdaya alam yang ada di kawasan pesisir antara lain lamun, terumbu karang, mangrove, perikanan, air laut, pasir, mikroorganisme dan lain sebagainya. Bagian dari kawasan pesisir yang produktif dapat disebut dengan wilayah pantai. Pantai merupakan wilayah dimana kekuatan alam berasal dari laut, darat dan udara yang saling berinteraksi dan menciptakan bentuk pantai. Bentuk pantai bersifat selalu berubah dan dinamis. Perubahan ini terjadi secara alamiah yang diakibatkan adanya arus dan gelombang dan cuaca serta akibat kegiatan manusia misalnya pembuatan pencemaran di pantai, break water, dan lain sebagainya. Perubahan bentuk pantai oleh kegiatan manusia tidak lepas dari upaya pemanfaatan kawasan pantai baik dari sisi eksploitasi sumberdaya alam maupun pemanfaatan ruang untuk aktivitas lainnya seperti perikanan, pelabuhan, wisata, dan lain sebagainya (Salim et al., 2017).

Pemanfaatan pada kawasan pantai memberikan dampak berbeda baik pada masyarakat maupun sumberdaya alam. Salah satu pemanfaatan kawasan pesisir ialah untuk kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata dan perikanan memberi kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan baik pemerintah daerah atau masyarakat setempat apabila pengelolaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu (Pramudji, 2012). Paradigma kegiatan wisata di kawasan pantai saat ini mengutamakan pada keuntungan ekonomi, yaitu bagaimana cara menarik wisatawan sebanyak – banyaknya tanpa melihat daya dukung lingkungan yang ada. Apabila kawasan wisata sudah tidak mampu menampung jumlah wisatawan atau melebihi dari daya dukung kawasan maka yang akan terjadi selanjutnya ialah penurunan kualitas lingkungan. Pencemaran lingkungan pesisir dapat memberi pengaruh langsung terhadap

penurunan kualitas perairan sebagai habitat perikanan sehingga menyebabkan berkurangnya fungsi keindahan lingkungan pesisir dan sumber daya ikan. Pencemaran laut merupakan dimasukkannya atau masuknya makhluk hidup, energi, zat, atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai tingkat tertentu yang membuat lingkungan laut tidak sesuai dengan baku mutu atau fungsinya.

Kegiatan pariwisata di pantai yang dapat dilakukan antara lain memancing, *surfing*, lari - lari, berenang dan lain sebagainya. Pemerintah daerah patut memberikan perhatian yang besar dengan membangun fasilitas - fasilitas pendukung pariwisata. Aktivitas dan pemanfaatan di wilayah pantai ini baik secara tidak langsung dan langsung dapat memberi perubahan terhadap kualitas perairan. Perlunya analisa hidro-oseanografi untuk mengetahui bagaimana kelayakan perairan untuk dijadikan tempat pariwisata secara berkelanjutan. Hidro-oseanografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai kelautan dimana datanya dapat berupa aktifitas alam yang terjadi di laut seperti arus, pasang surut, gelombang, batimetri, sedimen, kualitas perairan dan lain sebagainya. Kondisi hidro-oseanografi suatu perairan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti laut lepas yang mengelilinginya dan daratan berupa aliran air tawar menuju laut yang berasal dari sungai. Adapun faktor internal adalah topografi dasar perairan. Dengan demikian, kondisi suatu perairan dapat dipengaruhi oleh hidro-oseanografi yang terjadi. Kualitas perairan dapat berupa sifat fisika dan kimia seperti suhu, kecerahan, TSS (padatan tersuspensi total), BOD, pH, DO, salinitas dan lain sebagainya (Salim et al., 2017).

Kawasan pesisir di Pantai Selatan Pulau Jawa yang terkenal dengan wisata pantainya adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta ini merupakan pintu gerbang bagian barat dari Propinsi Jawa Timur dengan kondisi fisik yang dimiliki yaitu pegunungan kapur yang membujur dari Gunung Kidul ke Trenggalek menghadap ke Samudera Hindia. Luas wilayah yang dimiliki Kabupaten Pacitan sebesar 1.419,44 km², berada di 110°55' – 111°25' BT dan 07°5' – 8°17' LS, dengan garis pantai sepanjang 70,709 km yang membentang sepanjang dua belas kecamatan (Yuliani et al., 2019). Pantai Teleng Ria adalah salah satu pantai yang menyediakan panorama alam yang cukup indah. Letak pantai yang berada di daerah Sidoharjo dekat dengan dermaga Tamperan. Banyak aktifitas penangkapan ikan yang dilakukan disekitar pantai. Potensi perikanan yang juga

menjadi salah satu kebanggaan kabupaten ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kualitas lingkungan pesisir salah satunya juga dipengaruhi oleh kegiatan wisata yang ada. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem pengelolaan kawasan pantai yang tepat dengan mengedepankan aspek kelestarian lingkungan demi terwujudnya kawasan wisata Pantai Teleng Ria sebagai objek wisata andalan di Kabupaten Pacitan.

1.2 Rumusan Masalah

Pantai Teleng Ria merupakan salah satu wisata yang berada di Kabupaten Pacitan. Kawasan pantai tersebut dalam hal pengelolaan berkelanjutan kurang diperhatikan sehingga semakin lama kawasan ini mengalami degradasi lingkungan. Adapun permasalahan yang terjadi di dalam kawasan Pantai Teleng Ria adalah :

1. Bagaimana kondisi hidro-oseanografi di Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana kesesuaian ekologis kawasan Pantai Teleng Ria sebagai tempat pariwisata?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Pantai Teleng Ria yang dijadikan sebagai tempat pariwisata?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi hidro-oseanografi pada Pantai Teleng Ria untuk kelayakan pariwisata.
2. Mengetahui kesesuaian ekologis kawasan, mengestimasi daya dukung kawasan dan daya dukung ekologis Pantai Teleng Ria untuk kegiatan wisata pantai.
3. Mengetahui persepsi wisatawan dan penduduk sekitar terhadap kualitas ekologis kawasan wisata Pantai Teleng Ria.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan di Pantai Teleng Ria dengan titik koordinat 8°13'24,63" LS dan 111°04'35,34" BT hingga 8°13'14,29" LS dan 111°04'59,06" BT
2. Penelitian dibatasi pada analisa hidro-oseanografi yang menggunakan data arus, pasang surut, angin, gelombang, hujan, suhu udara yang diperoleh dari BMKG Perak, Kabupaten Surabaya.
3. Penelitian menggunakan beberapa parameter untuk mengukur kualitas perairan seperti pH, DO, salinitas, suhu, dan kecerahan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah daerah setempat dan pihak swasta manfaat penelitian ini adalah memberi masukan dalam rangka pengembangan dan pengelolaan kegiatan wisata secara berkelanjutan di kawasan pesisir Pantai Teleng Ria.
2. Bagi kalangan akademis dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian di tahun – tahun berikutnya dan dapat digunakan sebagai data pembandingan pada penelitian yang akan dilakukan.